Minggu, 16 Juli 2017

BAHAYA PRAGMATISME

(Yesaya 30: 15-16; Efesus 6: 10-13, 18; Yohanes 2:1-11)

Betapa sering sadar atau tidak sadar kita mengganggap kurang penting/remeh apa yang Tuhan Yesus anggap penting! Sebaliknya kita menganggap penting apa yang sebenarnya relatif kurang penting. Di zaman modern ini orang semakin pragmatis dan materialistis. Orang bertanya: Apa gunanya? Apa untungnya? Itulah pragmatisme. Segala sesuatu ditentukan/diukur oleh apakah ia punya kegunaan atau tidak; memberi keuntungan atau tidak. Kegunaan dan keuntungan ini biasanya diukur secara material. Orang mau yang konkret, riil dan lebih nyata.

Kitapun terlalu sibuk dengan hal yang kita anggap penting, kita meremehkan hal-hal yang sebenarnya jauh lebih penting atau paling sedikit sama pentingnya, yaitu SPIRITUALITAS. Apa yang Tuhan anggap penting ini sering kita anggap tidak penting, karena pola pikir-sikap-tindakan kita yang cenderung pragmatis-materialistis.

Musuh doa yang paling serius adalah pragmatisme. Ia menghalangi orang berdoa. Orang memilih tidak berdoa lagi, tetapi bertindak. Doa tidak mengubah apa-apa! Tindakanlah yang bisa mengubah sesuatu! Apa gunanya doa. Pragmatisme juga merusak doa. Orang rajin sekali berdoa untuk memaksa Allah memenuhi yang dikehendakinya.

Bagaimana memiliki spiritualitas doa alitas yang benar? Doa itu bukan kata-kata tetapi sikap hati dan hidup kita. Jadilah doa (*be a prayer*); jadikanlah seluruh hidup kita itu sebuah doa! Di manapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun, kita memelihara komunikasi dengan Allah (Efesus 6:18). Maka doa itu napas yang kita lakukan secara alamiah (*it comes naturally*), tidak dipaksa-paksa; tidak terasa sebagai tugas/beban, dan tidak kita buat-buat. Selanjutnya latihlah diri berdoa (I Timotius 4:7). Memelihara dan mengembangkan spiritualitas itu perlu latihan dan harus terus berlatih.